

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha dasar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan Negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam adah Negara Kesatuan Reublik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹ Hal ini sebagaimana yang telah digariskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Simstem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 42.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu, untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis , tetapi mereka miskin aplikasi.³

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Maka dari itu pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa yang seharusnya, sehingga pendidik dan calon pendidik perlu memahami hakikat manusia. Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu,

² *Undang-undang RI No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* , (Bandung: FOKUSMEDIA, 2006), hal. 5-6.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 133.

demikian halnya untuk anak kecil yang selalu bertannya tentang berbagai hal.⁴

Pada dasarnya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.⁵ Oleh karena itu sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.⁶ Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau kelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan, dan dapat pula berupa kegiatan pendidikan seperti bimbingan, pengajaran dan latihan. Berkenaan dengan ini perlu dicatat bahwa sebagai suatu kegiatan yang disadari pendidikan mengandung dua dimensi, yaitu dimensi berfikir dan dimensi bertindak. Maksudnya dalam pendidikan akan terdapat momen berpikir tentang pendidikan dan momen bertindak atau melaksanakan pendidikan (mendidik).⁷

Pendidikan merupakan suatu fenomena manusia yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang.⁸ Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Proses dalam memelihara dan

⁴ Dinn Wahyudin. dkk, *Pokok Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal.1.1.

⁵ Binti Maunah, *Landasan pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3.

⁶ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 172.

⁷ Dinn Wahyudin. dkk, *Pokok Pengantar Pendidikan*, ..., hal. 2.5.

⁸ Agus Taufik. dkk, *Materi Pokok Pendidikan di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.2.

memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹ Pengertian Pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹¹ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

⁹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar dan STAIN Jember, 2012), hal. 3.

¹⁰ UU. No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3 .

¹¹ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 3.

Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.¹²

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu.¹³

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴ Perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.¹⁵ Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.¹⁶

Menurut kokom komalasari belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hal. 20.

¹³ *Ibid*, hal. 4.

¹⁴ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 5.

¹⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, ...*, hal. 1.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 45.

terjadi tidak di sebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.¹⁷

Guru disamping sebagai pendidik, juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa.¹⁸

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar pendidik harus mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya pendidik merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Pendidik tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar peserta didik belajar. Pendidik harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

¹⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, ..., hal. 2.

¹⁸ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21

Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.¹⁹

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Pendidik disebut juga sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.²⁰

Demikian halnya pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus mengerti apa hakikat dari pembelajaran PKn. Setiap negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan, dalam hal ini dengan memprogramkan Pendidikan Kewarganegaraan di lembaga-lembaga pendidikan.²¹

Menurut pandangan Zamroni dalam Murtadho:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.²²

Tujuan dari pembelajaran PKn MI adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian,

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 147

²⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan, ...*, hal. 169.

²¹ Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.1

²² Moh. Murtadho dkk, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah(LAPIS-PGMI)*,(Surabaya: AprintA, 2009), hal. 1-8

diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.²³

Pendidikan kewarganegaraan memberikan pengetahuan kepada kita untuk bagaimana mengerti tentang negara kita. Pendidikan kewarganegaraan berdasarkan undang-undang merupakan pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh setiap pelajar. Akan tetapi meskipun pelajaran ini sudah dianggap wajib, masih juga banyak peserta didik yang malas untuk mempelajarinya. Karena pelajaran ini dianggap mereka sangat membosankan untuk dipelajari. Jadi guru harus mampu membangkitkan minat belajar peserta didik agar mereka tertarik untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan.

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Mansoer dalam Muhamad Erwin, merupakan hasil sintesis antara *civic education*, *democracy*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada Filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia dan materi muatan tentang bela negara. Dengan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM dan cita-cita untuk mewujudkan

²³ *Ibid.*, hal. 1-9

masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan Filsafat Pancasila sebagai dasar analisisnya.²⁴

Sesuai riset awal melalui wawancara dengan Pak ali yang merupakan guru wali kelas IV MI PSM Sukowiyono, beliau menuturkan bahwa:²⁵

“Kondisi kelas ketika pembelajaran berlangsung ya seperti pada umumnya, dimana ada anak yang sudah siap dengan pembelajaran dengan mengeluarkan buku pelajaran tanpa disuruh namun ada juga anak yang ramai sendiri dan belum siap menerima pelajaran. Untuk pembelajaran PKN materi lembaga-lembaga Negara ini saya belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth*, karena saya waktu itu belum kepikiran tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* dan hanya menggunakan *Talking Stick*. Sehingga saya menggunakan peta konsep ketika menjelaskan materi tentang lembaga-lembaga negara kemudian bermain *Talking Stick*. Ketika saya menjelaskan materi dengan peta konsep yang namanya anak-anak pasti ada yang memperhatikan dengan seksama dan ada pula yang tidak memperhatikan bahkan kadang ada pula yang bukannya menulis ringkasan peta konsep yang saya buat namun malah sibuk menggambar di buku tulis. Ya yang namanya anak-anak saya kira hal seperti itu wajar, namun terkadang saya juga geregetan kalau materi yang saya sampaikan kurang diperhatikan oleh anak-anak.”

Data yang saya peroleh dari hasil wawancara bersama pak ali ditemukan bahwa nilai ulangan materi lembaga-lembaga Negara siswa kelas IV sangatlah rendah. Dimana dari 13 anak yang lulus KKM hanya satu anak, sehingga memiliki persentase kelulusan sebesar 7,69 % jumlah itu benar-benar jauh dari ketuntasan belajar atau pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu sebesar 75 %. Berikut nilai siswa:

²⁴ Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 1-3.

²⁵ Wawancara dengan Pak ali di Sekolah, Tanggal 07 Maret 2015

Tabel 1.1
Daftar Nilai Siswa Materi Lembaga-lembaga Negara Kelas IV MI PSM
Sukowiyono Tahun Ajaran 2014/2015

NO	NAMA	NILAI (KKM 65)	KETERANGAN
1	Auliya Dewi Faradiba	60	TIDAK LULUS
2	Dewi Noviatul Kusnia	70	LULUS
3	Dita Rahmanda Putri	60	TIDAK LULUS
4	Lisna Khoirun Nisa	60	TIDAK LULUS
5	M. Ihsan Fernando	20	TIDAK LULUS
6	Moh. Alfa Isnaini	30	TIDAK LULUS
7	Moh. Farid Miftachul Choiri	20	TIDAK LULUS
8	Moh. Mohtar Alimi	60	TIDAK LULUS
9	Muhammad Irvan Febriyanto	20	TIDAK LULUS
10	Najwa Aulia Ulmardiyah	20	TIDAK LULUS
11	Sahila Afkarina	30	TIDAK LULUS
12	Cindy Agil Agesti	30	TIDAK LULUS
13	Muh. Arfiansyah	50	TIDAK LULUS
	Rata-rata Kelas	40,76	TIDAK LULUS

Mata pelajaran PKn dianggap membosankan bagi siswa karena cakupan materinya yang cukup luas dan penggunaan model pembelajaran yang monoton yaitu pembelajaran didominasi oleh guru. Siswa lebih banyak menggunakan pendengarannya dibandingkan dengan indra penglihatannya sehingga apa yang telah mereka pelajari tersebut akan cenderung dilupakan. disamping itu siswa juga dituntut untuk mampu menghafalnya sehingga siswa kurang bergairah untuk mempelajarinya.

Aktifitas dalam proses pembelajaran kebanyakan didominasi oleh gurudan kurang melibatkan keaktifan siswa. Siswa hanya menjadi objek pembelajaran sehingga siswa kurang mandiri dan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran PKn di kelas kebanyakan diarahkan

pada kemampuan siswa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut mengembangkan kemampuan berfikirnya, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran ini karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasa kurang tepat. A adanya kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar PKn ini berdampak terhadap kualitas akademik atau hasil belajar siswa. Apabila hal ini dibiarkan terus berkelanjutan akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.

Permasalahan yang digambarkan diatas, baik yang menyangkut rendahnya kualitas prestasi akademik atau hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn, maupun kurangnya kemampuan penyampaian materi oleh guru, serta adanya sikap yang kurang positif dari siswa terhadap mata pelajaran PKn merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Melihat kondisi tersebut, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan profesional serta mampu menggunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam memilih model pembelajaran yang tepat, yaitu yang dapat menumbuhkan minat siswa terhadap mata pelajaran khususnya PKn.

Berdasarkan persoalan diatas, penulis mencoba salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi hal tersebut dan untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep serta sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, perlu dikembangkannya suatu model pembelajaran yang tepat. Siswa tidak harus berfikir sendiri untuk menemukan pemahamannya, namun mereka juga bisa bekerja sama dengan teman-teman mereka. Salah satu

model pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan siswa, mampu berfikir kritis, dan memiliki ketrampilan sosial adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Siswa dalam model pembelajaran kooperatif secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Model ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana pembelajaran yang lebih kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan ketrampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Make a Match* (mencari pasangan) yang dikembangkan oleh Lorna Curran yang diterapkan peneliti ini. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* ini mengajak peserta didik untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) ini. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Salah satu keunggulan model kooperatif tipe *Make a Match* ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik,

dalam suasana yang menyenangkan.²⁶ Langkah-langkah dari model *Make a Match* ini adalah sebagai berikut:²⁷

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
6. Kesimpulan.

Melihat pemaparan problematika yang terjadi di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung, untuk itu peneliti mencoba melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014/1015 ”.

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, ...*, hal. 223.

²⁷ Tukiran Taniredja. dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.106.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *Make a Macth* pada mata pelajaran PKN materi lembaga-lembaga negara pada siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan penerapan model kooperatif tipe *Make a Macth* pada mata pelajaran PKN materi lembaga-lembaga negara pada siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan penerapan model kooperatif tipe *Make a Macth* pada mata pelajaran PKN materi lembaga-lembaga Negara pada kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model kooperatif tipe *Make a Macth* pada mata pelajaran PKN materi Lembaga-lembaga negara kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penerapan model kooperatif tipe *Make a Macth* dalam pembelajaran PKN.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam proses belajar mengajar.

- b. Bagi para guru MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

- c. Bagi siswa MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan motivasi siswa untuk belajar dalam pembelajaran PKN.

- d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian yang sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model kooperatif tipe *Make a Macth* dalam pembelajaran di sekolah.

- e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dan bacaan bagi mahasiswa lain.

f. Bagi pembaca.

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang metode pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, transliterasi dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain : Bab I Pendahuluan, A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E. Sistematika Penulisan Skripsi. Bab II Kajian Pustaka, A. Kajian Teori

(metode/ model/ media yang digunakan, materi pokok, implementasi model/ media/ metode pada materi pokok), B. Penelitian Terdahulu (dikaji persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan), C. Hipotesis Tindakan, D. Kerangka Pemikiran (kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian yang dapat berbentuk bagan atau deskripsi atau bentuk lain). Bab III Metode Penelitian, A. Jenis Penelitian, B. Lokasi dan Subjek Penelitian, C. Teknik Pengumpulan Data, D. Teknik Analisis Data, E. Indikator Keberhasilan, F. Tahap-tahap Penelitian (1. Pra Tindakan, 2. Tindakan a. Perencanaan, b. Pelaksanaan, c. Pengamatan, d. Refleksi). Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, A. Deskripsi Hasil Penelitian, a. Paparan Data (tiap siklus), b. Temuan Penelitian, B. Pembahasan Hasil Penelitian. Bab V Penutup, A. Simpulan, B. Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan skripsi, daftar riwayat hidup dari para peniliti. Demikian sistematika pembahasan dari proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Model kooperatif tipe *Make a Macth* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono KarangrejoTulungagung”

(metode/ model/ media yang digunakan, materi pokok, implementasi model/ media/ metode pada materi pokok), B. Penelitian Terdahulu (dikaji persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan), C. Hipotesis Tindakan, D. Kerangka Pemikiran (kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian yang dapat berbentuk bagan atau deskripsi atau bentuk lain). Bab III Metode Penelitian, A. Jenis Penelitian, B. Lokasi dan Subjek Penelitian, C. Teknik Pengumpulan Data, D. Teknik Analisis Data, E. Indikator Keberhasilan, F. Tahap-tahap Penelitian (1. Pra Tindakan, 2. Tindakan a. Perencanaan, b. Pelaksanaan, c. Pengamatan, d. Refleksi). Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, A. Deskripsi Hasil Penelitian, a. Paparan Data (tiap siklus), b. Temuan Penelitian, B. Pembahasan Hasil Penelitian. Bab V Penutup, A. Simpulan, B. Saran

4. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan skripsi, daftar riwayat hidup dari para peneliti. Demikian sistematika pembahasan dari proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Model kooperatif tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono KarangrejoTulungagung”

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat model pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Agus Suprijono, menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁸

Sedangkan Bell dalam Tatag Yuli Eko Siswono, menjelaskan bahwa suatu model pembelajaran adalah suatu perumusan proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk topik-topik berbeda dalam bermacam-macam materi pokok. Setiap model diarahkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Joice dan Well mengemukakan lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran yaitu: (1) Sintaks, yakni suatu urutan

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: TEORI DAN APLIKASI PAIKE*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009), hal. 46

pembelajaran yang biasa disebut fase; (2) system sosial, yaitu peran siswa dan guru, serta norma yang diperlukan; (3) prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan siswa; (4) sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, sistem intruksional; dan (5) dampak intruksional dan dampak pengiring. Dampak intruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.²⁹

Arends dalam lif Khoiru Ahmadi, menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu. Dari beberapa model

²⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa Univesity Press, 2008), hal. 58

pembelajaran yang ada, perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang sesuai untuk mengajarkan suatu materi tertentu.³⁰

Jadi model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang disajikan secara kas oleh pendidik guna menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey dalam Rusman. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- (2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

³⁰ If Khoiru Ahmadi dan Sifan Amri, *PAIKEM GEMBROT; Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 11

- (3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- (4) Memiliki bagian-bagian model yang disamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) ; (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial ; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- (5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- (6) Memiliki persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.³¹

2. Pembelajaran kooperatif

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.³² *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam stuktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau

³¹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

³²Buchari Alma, et. All, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.³³

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.³⁴

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya gterdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan sturtur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.³⁵

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta

³³ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

³⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

³⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning...*, hal. 4

menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tersebut pada akhir tugas.³⁶

Berdasarkan definisi- definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa *Cooperative Learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara bersama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur-unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran

³⁶ Agis Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 94-96

kooperatif. Dengan demikian, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dilaksanakan di bawah ini.

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam setiap kelompok bersifat heterogen.

2) Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.

3) Ketrampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama ini kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat

menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.³⁷

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut anatar lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 244-246

untuk bertanya, mau menjelaskan idea atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.³⁸

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah *Cooperative learning*. Pertanggung jawaban individu menitik beratkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling memabntu dan kerja sama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap dalam tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.³⁹

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.1, yaitu: ⁴⁰

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyajikan tujuan dan memotifasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

Bersambung

³⁸ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 60

³⁹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional...*, hal. 82

⁴⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet. I, hal. 48-49

Lanjutan Tabel 2.1

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan pembelajaran kooperatif

Jarolomekdan Parker dalam Isjoni, mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: 1. Saling ketergantungan yang positif, 2 adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, 5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, dan 6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan pembelajaran Kooperatif yaitu: 1. Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3. Selama

kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.⁴¹

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Make a Match merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari satu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.⁴² Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁴³

a. Langkah-langkah *Make a Match*

Langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas
- 2) Membagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama
- 3) Menulis pertanyaan-pertanyaan tentang metri yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan setiap kertas berisi satu pertanyaan.

⁴¹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 24-25

⁴² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 85

⁴³ Agus Suprijono, *Cooperativ Learning Teori, ...,*, hal. 94

- 4) Pada sebagian kertas yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat
- 5) Mengocok semua kertas, sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
- 6) Memberi setiap peserta didik satu kertas. Menjelaskan bahwa ini adalah aktifitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik akan mendapatkan soal dan sebagian yang lainnya akan mendapatkan jawabannya.
- 7) Meminta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika sudah ada yang menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk yang berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- 9) Mengakhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.⁴⁴

Make a Match (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model

⁴⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2008), hal. 67-68

pembelajaran *Make a Macth* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.⁴⁵

b. Kelebihan dan Kelemahan *Make a Macth*

1. Kelebihan *Make a Macth* adalah:⁴⁶
 - a. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
 - b. Kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis
 - c. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh peserta didik
2. Kelemahan *Make a Macth* adalah:⁴⁷
 - a. Jika kelas yang jumlah peserta didiknya banyak (lebih dari dari 30 orang/ kelas) berhati-hatilah. Karena jika anda kurang bijaksana, maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar kelas. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tapi jangan khawatir, hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan peserta didik sebelum pelajaran dimulai.
 - b. Peneliti diharapkan meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk ke kelas

Jadi pendidik harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan keperluan dan kartu yang digunakan untuk model *Make a Macth*

⁴⁵ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 135

⁴⁶ Tarmizi Ramadhan, [http:// Pelawiselatan. Blogspot.com/ 2009/04/model-pembeajaran-cooperative-html](http://Pelawiselatan.Blogspot.com/2009/04/model-pembeajaran-cooperative-html), diakses 16 April 2015

⁴⁷ *Ibid*

sebelum pendidik memulai pembelajaran di kelas dan pendidik harus menjaga agar peserta didik tidak bermain sendiri ketika melakukan belajar di kelas dengan menggunakan model *Make a Macth*. Sehingga peserta didik dapat mudah memahami materi pelajaran.

c. Implementasi *Make a Macth* dalam Pembelajaran Pkn

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud tersebut adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajar dengan segala sesuatu yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan proses yang berkesinambungan itulah diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran, yang jelas tujuan utamanya adalah agar para peserta didik mudah memahami lembaga-lembaga negara.

Model kooperatif tipe *Make a Macth* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran lembaga-lembaga negara. Karena dalam *Make a Macth* terdapat model yang sangat jelas memanfaatkan kata-kata, kesan-kesan, angka-angka, logika dan ketrampilan-ketrampilan ruang. Dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih senang dalam mempelajari pelajaran lembaga-lembaga

negara dan akan lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu peserta didik juga mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe

Make a Match:

- 1) Pendidik menyampaikan materi lembaga-lembaga negara
- 2) Pendidik menjelaskan secara garis besar materi lembaga-lembaga negara
- 3) Melakukan Tanya jawab seputar materi lembaga-lembaga negara
- 4) Setelah materi selesai, pendidik memberikan kartu-kartu kepada peserta didik, yaitu sebagian peserta didik memegang kartu soal pertanyaan dan sebagian lagi memegang kartu yang berisi jawaban
- 5) Peserta didik membacakan soal di depan kelas secara bergantian, bagi yang membawa jawaban ia menjawabnya dengan benar
- 6) Setelah selesai disuruh menempelkannya di papan tulis
- 7) Setelah peserta didik mengerjakannya dengan baik, pendidik
- 8) mengevaluasi jawaban peserta didik dan memberikan kesimpulan

Langkah-langkah pembelajaran ini dipilih karena siswa kelas IV merupakan tahapan perkembangan berfikir yang semakin luas, anak memiliki minat belajar yang tinggi dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

Kerjasama dalam kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan kesetiakawanan antar teman, serta mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan begitu rasa percaya diri dan tanggung jawab juga akan tertanam pada mereka untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sehingga proses belajar mengajar akan lebih aktif dan menyenangkan, suasana kelas menjadi tidak gaduh.

Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) dalam penelitian ini adalah bahwa dalam pelajaran PKn pokok bahasan lembaga-lembaga negara kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) untuk mengembangkan kemampuan PKn dalam pokok lembaga-lembaga negara. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi lembaga-lembaga negara.

4. Pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan)

a. Hakikat pembelajan PKn

Istilah “Pendidikan Kewarganegaraan” disingkat PKn, banyak istilah yang beredar ditingkat global atas penyebutan untuk pendidikan yang satu ini. Di Amerika Serikat disebut *Civics/ Civic Education*, di Inggris dikenal dengan sebutan *Citizenship Education*, di Australia disebut dengan *Civics Social Studies*, di Timur Tengah disebut sebagai *Ta’limatul Muwwatanah / Tarbiyatul Watoniyah*, sementara di Rusia dikenal dengan sebutan *Obscesvovedinie*, dan kalau di Indonesia

disebut sebagai *Pendidikan Kewarganegaraan*. Pada hakikatnya semua penyebutan itu menunjuk kepada makna yang sama, yakni sebagai suatu bentuk pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan suatu negara.⁴⁸

Pandangan Zamroni dalam Murtadho, menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktifitas menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.⁴⁹

Mansoer dalam Muhammad Erwin, menjelaskan bahwa pada hakekatnya Pendidikan Kewarganegaraan ini merupakan hasil dari sintesis antara *Civic Education*, *Democracy Education*, serta *Citizenship* yang berlandaskan pada filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Dengan hakekat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk

⁴⁸ Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia (Edisi Revisi)*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 1-2

⁴⁹ Moh. Murtadho dkk, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah (LAPIS -PGMI)*, (Surabaya: AprintA, 2009), hal. 1-8

mewujudkan masyarakat yang madani, Indonesia menggunakan filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.⁵⁰

Pendidikan kewarganegaraan memberikan pengetahuan kepada kita untuk bagaimana mengerti tentang negara kita. Pendidikan kewarganegaraan berdasarkan undang-undang merupakan pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh setiap pelajar.

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan fungsi tersebut, mata pelajaran kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun ketrampilan intelektual dan partisipasi dalam kegiatan sekolah yang berupa intra, kurikuler dan ekstrakurikuler.

Ketrampilan intelektual dalam mata pelajaran kewarganegaraan tidak dapat terpisah dari materi kewarganegaraan, sebab untuk dapat berpikir secara kritis tentang suatu isu atau masalah, seseorang selain harus mempunyai pemahaman yang baik, latar belakang dan hal-hal kontemporer, yang relevan juga harus memiliki perangkat berpikir intelektual. Kemampuan dan ketrampilan berpartisipasi dalam proses politik juga diperlukan peserta didik yang

⁵⁰ Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan...*, hal. 3

meliputi kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan dan keputusan melalui kerja sama dengan orang lain dengan cara mengetahui tokoh kunci pembuat kebijaksanaan dan keputusan, membantu koalisi, bernegosiasi, mencari konsensus, dan mengendalikan konflik.⁵¹

b. Tujuan pembelajaran PKn

Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Nasional, tujuan pembelajaran PKn di MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: ⁵²(1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain dengan peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, menurut Mulyasadam Murtadho, yaitu untuk mendidik siswa dan siswi:(1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung

⁵¹ Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 141-142

⁵² Permendiknas No. 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi Kurikulum Nasional*, (Surabaya: AprintA, 2009), hal. 1-8

jawab, dan bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan dan; (3) Dapat berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Jadi tujuan pembelajaran PKn di MI yaitu untuk menjadikan warganegara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik, sehingga mampu mengikutikemajuan teknologi moderen.⁵³

c. Ruang lingkup pembelajaran PKn

Ruang lingkup pembelajaran PKn MI sebagaimana yang dinyatakan pada kurikulum nasional yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi adalah sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat,

⁵³ *Ibid*, hal. 1-9

⁵⁴ Permendiknas No. 22 Tahun 2006 *tentang standar isi*, (Surabaya: AprintA, 2009), hal.

peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- 3) Hak asasi manusia meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, kesamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Kedudukan Pancasila, meliputi Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan

internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globaisasi.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵⁵ Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *Evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor adalah mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menejerial dan intelektual.⁵⁶

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik

⁵⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009), hal. 45

⁵⁶ Agus Suprijono, *Cooperativ learning...*, hal. 6-7

perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar, menengah dan huruf A B C D pada pendidikan tinggi.⁵⁷

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.⁵⁸

Merujuk pikiran Gagne dalam Agus Suprijono, hasil belajar berupa: informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis: (1) ketrampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing; (2) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri; (3) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (4) sikap

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102-103

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut.⁵⁹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar adalah.⁶⁰

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

⁵⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 5-6

⁶⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299-300

- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Pada umumnya, hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta didik akan mempunyai persepsi terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang telah diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang diinginkan.⁶¹ Seorang yang rajin belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan-hubungan dan perbedaan bahan-bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang mula-mula belum ada, atau memperbaiki bentuk-bentuk yang telah ada.

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran *Make a Macth* telah mampu meningkatkan hasil belajar, hal ini dibuktikan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Arin Fatmawati⁶² dalam skripsinya yang berjudul “penerapan model pembelajaran *Make a Macth* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan

⁶¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 207-208

⁶² Arin Fatmawati, *Penerapan Model Make a Macth Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44, 45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/1013

- 2) Penelitian Yoga Wahyu Pratama⁶³ dalam skripsinya yang berjudul: Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model *Make a Macth* pada siswa kelas V MIN Rejotangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,66 sedangkan pada siklus II sebesar 86,33%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu $\geq 75\%$. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *Make a Macth* terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁶³ Yoga Wahyu Pratama, *Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model make a macth pada siswa kelas V MIN Rejotangan*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

- 3) Penelitian Ani Purwani Nurjanah⁶⁴ dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Macth* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Kota Blitar”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Kewarganegaraan dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 20% (sebelum diberi tindakan) menjadi 56,67% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 86,67% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan siswa kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Kota Blitar pada semester genap tahun ajaran 2013/2014
- 4) Sebagai perbandingan Penelitian Nasrul Nisan⁶⁵ dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Macth* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal

⁶⁴ Ani Purwani Nurjanah, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar*, (Blitar: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

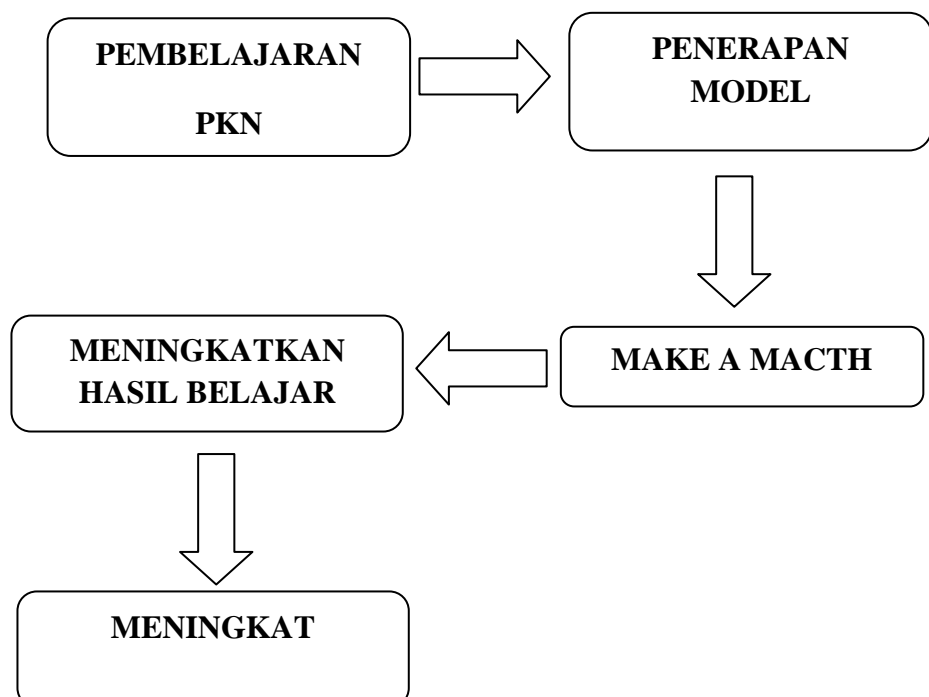
⁶⁵ Nasrul Nisan, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Kelas IV MI PSM Sukowiyono Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 7,69% (sebelum diberi tindakan) menjadi 53,84% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 84,61% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagaung semester genap tahun ajaran 2014/2015

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran *make a macth* ini ditetapkan dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar PKn pokok bahasan lembaga-lembaga negara pada siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung”

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

Proses bermula dari minat belajar PKn yang kurang maksimal, karena siswa menganggap pelajaran PKn adalah pelajaran yang sulit dan membosankan dan sulit untuk dihafalkan, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar siswa yang rendah pula. Tidak jarang diantara siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono untuk memahami materi lembaga-lembaga negara ini masih mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Bermula dari masalah ini peneliti menawarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu pembelajaran diawali dari guru menjelaskan garis besar materi yang diperlukan, setelah itu guru membagi siswa menjadi dua kelompok, setiap siswa pada kelompok pertama memegang kartu soal dan setiap siswa pada kelompok kedua membawa kartu jawaban. Setelah selesai membagikan kartu, siswa akan diberikan waktu untuk mencari

pasangannya masing-masing, jika sudah selesai siswa akan berpasangan membacakan soal dan jawaban di depan kelas. Kegiatan diakhiri dengan mengevaluasi jawaban siswa dan memberikan kesimpulan. Dari pembelajaran kooperatif ini peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan siswa yang lebih terhadap pembelajaran PKn dan hasil belajarpun akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* (CAR), yang dilakukan di kelas. PTK sangat cocok untuk penelitian ini karena penelitian ini dilakukan langsung di dalam kelas, dan di fokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas.⁶⁶

Beberapa ahli telah memberikan batasan tentang penelitian tindakan (*action research*) menurut Kemmis dalam Yatim Riyanto, penelitian tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi.⁶⁷ *Action research*, sesuai dengan artinya diterjemahkan menjadi penelitian tindakan yang oleh Carr dan Kemmis dalam IGAK Wardhani, didefinisikan sebagai berikut:

*Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out.*⁶⁸

⁶⁶ Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: GP Press, 2009), hal. 4.

⁶⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008), hal. 132.

⁶⁸ IGAK Wardhani. dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal.1.3-1.4

Jika kita cermati pengertian tersebut secara seksama, kita akan menemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa atau kepala sekolah.
3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Menurut Mills dalam IGAK Wardhani, definisi penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “*reflective practice*” yang memperbaiki hasil belajar siswa. Dari pengertian ini, kita dapat mengkaji pengertian PTK.⁶⁹

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk

⁶⁹*Ibid*, hal.1.4.

memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.⁷⁰

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah memiliki tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk :⁷¹

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas.
- b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas.
- c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas.
- d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Susilo, tujuan utama PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kinerja pendidik dan keprofesionalannya dalam menangani peserta didik pada saat proses belajar mengajar di kelas. PTK juga memiliki berbagai macam karakteristik . Karakteristik PTK yaitu :⁷²

- a. Ditinjau dari segi permasalahan, karakteristik PTK adalah masalah yang diangkat berangkat dari persoalan praktik dan proses pembelajaran sehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan oleh guru.

⁷⁰ *Ibid*, hal.1.3-1.4.

⁷¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

⁷² Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publiser, 2007), hal. 17

- b. Penelitian Tindakan Kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guru terhadap persoalan yang terjadi ketika praktik pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalah melalui tindakan atau aksi yang direncanakan dan dilakukan secermat mungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis.
- c. Adanya rencana tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki praktik dan proses pembelajaran di kelas.
- d. Adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru atau peneliti) lainnya dalam rangka membantu untuk mengobservasi dan merumuskan persoalan mendasar yang perlu diatasi.

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas menurut Zainal Aqib meliputi :⁷³

- a. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional
- b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya
- c. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
- d. Bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik intruksional
- e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus

PTK yang digunakan adalah PTK Partisipan artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak pencanaan peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

⁷³ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Widya, 2009), hal. 16

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah :⁷⁴

- a. Perencanaan (*plan*)
- b. Melaksanakan tindakan (*act*)
- c. Melaksanakan pengamatan (*observe*)
- d. Mengadakan refleksi/analisis (*reflection*)

Sehingga penelitian ini merupakan proses siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk modifikasi perencanaan dan refleksi. Penelitian ini juga merupakan penelitian individual.⁷⁵

Model penelitian tindakan kelas mengikuti metodologi penelitian kelas dari Kemmis dan Taggart yang mencangkub: penetapan focus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan sekaligus observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi.⁷⁶ Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dan konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewis, hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observe* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observe* merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan,

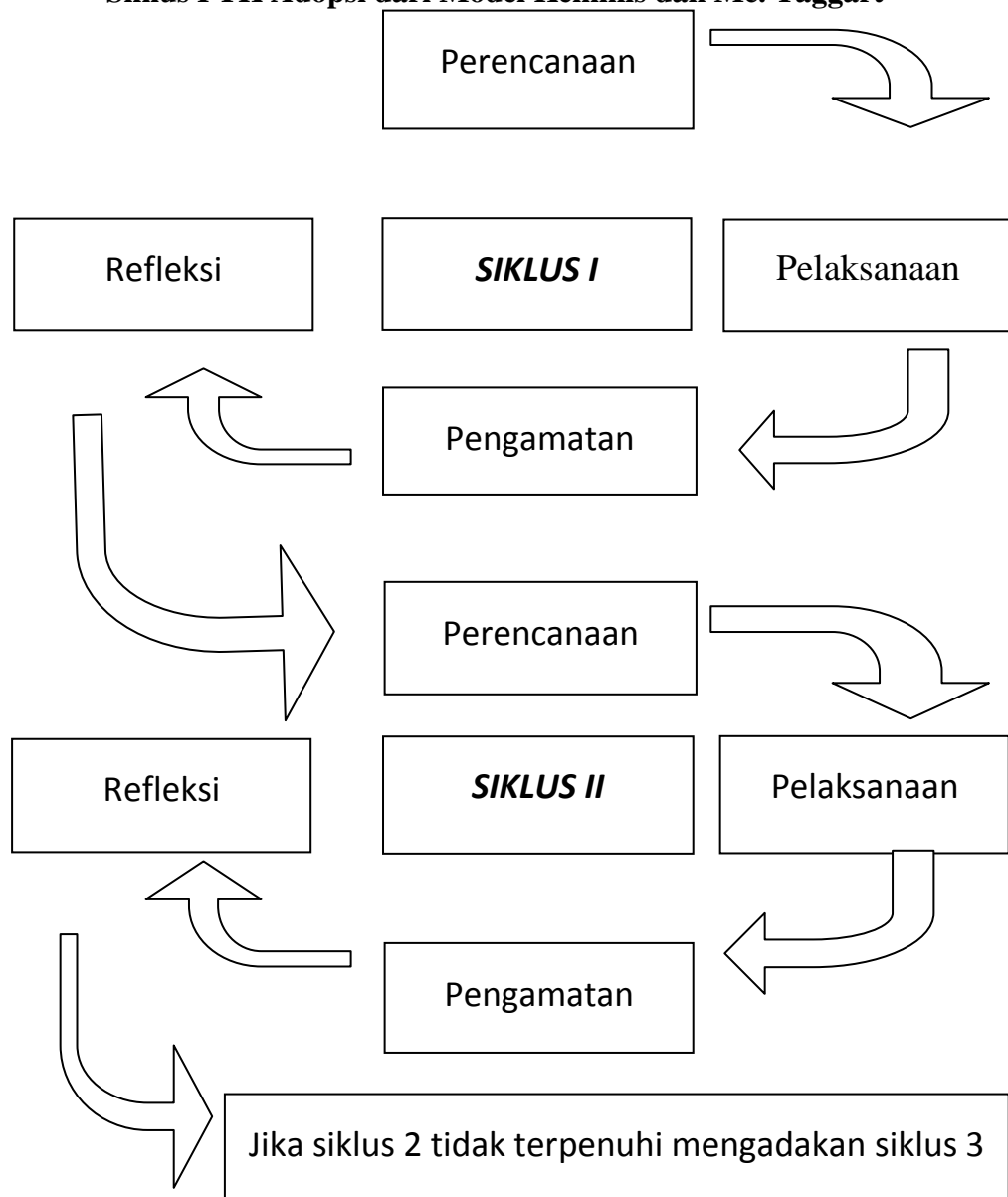
⁷⁴ *Ibid*, hal. 63

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi aksara, 2009), hal. 16

⁷⁶ Iskandar Agung, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2012), hal.70.

maksudnya kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan. Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart berikut :⁷⁷

Gambar 2.2:
Siklus PTK Adopsi dari Model Kemmis dan Mc. Taggart



⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas, ...*, hal. 16.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung, pada siswa kelas IV tahun pelajaran 2014/2015. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran PKN belum menerapkan mode kooperatif tipe *Make a Match*.
2. Pembelajaran PKN dilakukan lebih berpusat pada guru yang memberikan materi melalui peta konsep dan penjelasan materinya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran dirasa sedikit membosankan bagi sebagian siswa.
3. Dalam pembelajaran PKN rata-rata prestasi belajar siswa masih tergolong rendah, yaitu dibawah KKM. Adapun nilai siswa sebagaimana terlampir.

Tabel 3.1 Daftar Nilai Siswa Materi Lembaga-lembaga Negara Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015

NO	NAMA	NILAI (KKM 65)	KETERANGAN
1	Auliya Dewi Faradiba	60	TIDAK LULUS
2	Dewi Noviatul Kusnia	70	LULUS
3	Dita Rahmanda Putri	60	TIDAK LULUS

Bersambung

Lanjutan Tabel 3.1

4	Lisna Khoirun Nisa	60	TIDAK LULUS
5	M. Ihsan Fernando	20	TIDAK LULUS
6	Moh. Alfa Isnaini	30	TIDAK LULUS
7	Moh. Farid Miftachul Choiri	20	TIDAK LULUS
8	Moh. Mohtar Alimi	60	TIDAK LULUS
9	Muhammad Irvan Febriyanto	20	TIDAK LULUS
10	Najwa Aulia Ulmardiyah	20	TIDAK LULUS
11	Sahila Afkarina	30	TIDAK LULUS
12	Cindy Agil Agesti	30	TIDAK LULUS
13	Muh. Arfiansyah	50	TIDAK LULUS
	Rata-rata Kelas	40,76	TIDAK LULUS

b. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung, yang jumlah siswanya 13 anak. Yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Peneliti memilih kelas ini sebagai subyek penelitian karena sebagian besar siswa kelas IV ini kurang termotivasi dan kurang tertarik dalam pelajaran PKN, dan nilai yang didapatkan masih relatif rendah.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument

utama. Peneliti sebagai instrument utama yang dimaksudkan adalah peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pemberi tindakan dan pengumpul data sekaligus sebagai pembuat laporan hasil penelitian.

Sebagai pemberi tindakan dalam penelitian maka peneliti bertindak sebagai pengajar, membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data-data serta menganalisis data. Guru kelas dan teman sejawat membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian.⁷⁸

- a. Skor hasil pekerjaan individu dan kelompok pada latihan soal-soal
- b. Pernyataan verbal siswa dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahan terhadap materi
- c. Hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh teman sejawat dan satu guru PKn disekolah tersebut terdapat aktifitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti.

⁷⁸ Rosman Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 80

- d. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa dalam pembelajaran tindakan selama penelitian

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁹Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi, data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer yaitu informan (orang) yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2014/2015. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth*.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data tersebut adalah data hasil belajar yang dikumpulkan oleh orang lain yaitu data pendukung dalam penelitian ini Kepala Madrasah dan administrasi MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah: aktivitas, tempat atau lokasi, dokumentasi atau arsip.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal.107

Sumber data primer dan sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan. Terikat dengan penelitian ini yang akan dijadikan sumber data adalah seluruh siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung., khususnya data tentang tanggapan mereka terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan data tentang hasil belajar siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data yaitu:

a) Tes

Tes adalah rangkaian atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁸⁰ Menurut Amir Da'in Indrakusuma dalam Sulistyorini menuturkan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan subjektif untuk memperoleh data-data yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh tepat dan cepat.⁸¹

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman dan pencapaian prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini tes yang diberikan ada dua macam, yaitu:

1) Pre Test (Tes awal)

⁸⁰ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*,...,hal. 90.

⁸¹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 86.

Tes yang diberikan sebelum tindakan. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Isi atau materi tes awal ditekankan pada bahan-bahan penting yang seharusnya sudah dikuasai oleh peserta didik sebelum pelajaran diberikan kepada mereka.⁸²

Fungsi *pre tes* ini antara lain untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar dan untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai.⁸³

2) Post Test (Tes akhir)

Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Isi atau materi tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah diajarkan kepada para peserta didik, dan biasanya naskah tes akhir ini dibuat sama dengan naskah tes awal.⁸⁴

Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan *model kooperatif tipe Make a Match*.

⁸² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 69.

⁸³ E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 100.

⁸⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ..., hal. 70.

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut:⁸⁵

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

Adapun instrument tes sebagaimana terlampir.

b) Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁶ Ini dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁸⁷

⁸⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.112

⁸⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 153.

⁸⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, ...*, hal. 76.

Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun didalam situasi buatan.⁸⁸ Observasi ini dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas. Adapun instrument observasi sebagaimana terlampir.

c) Wawancara

Wawancara adalah pengajuan pertanyaan-pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud mendapatkan informasi mengenai suatu hal.⁸⁹ Wawancara atau disebut juga *interview* merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.⁹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan siswa kelas IV. Tujuan wawancara tersebut untuk

⁸⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif, ...*, hal. 83-84.

⁸⁹ Ali IVmron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 129

⁹⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 33.

memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Adapun instrument wawancara sebagaimana terlampir.

d) Catatan lapangan

Sumber informasi yang juga tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah, demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.⁹¹

Dalam penelitian ini, catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrument pengumpulan data yang lain dari awal tindakan sampai akhir tindakan.

e) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah disbanding metode pengumpulan data lain.

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti membuat instrumenn dokumentasi yang berisi instansi variabel-variabel

⁹¹ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 125.

yang akan didokumentasikan dengan menggunakan *check list* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek ditempat yang sesuai.⁹²

F. Teknik Analisis Data

Tahapan sesudah mengumpulkan data adalah analisis data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹³ Analisis data pada tahap ini agak berbeda dengan interpretasi yang dilakukan pada tahap observasi. Jika interpretasi dilakukan pada setiap saat observasi dan pada pertemuan atau diskusi balikan, maka analisis data dilakukan setelah satu paket perbaikan selesai diimplementasikan secara keseluruhan.⁹⁴ Tujuan dari analisis data ini adalah :⁹⁵

- a. Data dapat diberi arti atau makna yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah penelitian
- b. Memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian.
- c. Untuk memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

⁹² Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*,...,hal. 91.

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 248.

⁹⁴ IGAK Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas*, ..., hal. 2.30-2.31.

⁹⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hal. 98.

- d. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Dalam menganalisis data kualitatif dapat dilakukan melalui 3 tahap yaitu :⁹⁶

- 1) Reduksi data (*data reduction*)
- 2) Penyajian data (*data display*)
- 3) Menarik kesimpulan (*conclusion drawing*)

Untuk lebih mudah memahami, dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut :

- 1) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.⁹⁷

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁹⁸

Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan dengan cara :⁹⁹

- a) Membuat ringkasan kontak

Selama proses pengumpulan data, semua data yang berhasil dikumpulkan dibaca dan dipahami. Selanjutnya data-data tersebut dituangkan dalam bentuk ringkasan (disebut ringkasan kontak).

⁹⁶Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal. 29.

⁹⁷ *Ibid*, hal. 29

⁹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung : alfabeta, 2008), hal. 246.

⁹⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*,...,hal. 32-33.

b) Pengkodean kategori

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dibaca dan ditelaah kembali. Penelaahan dimaksudkan untuk mengidentifikasi semua topik yang disajikan berdasarkan fokus penelitian. Kemudian dikodekan sesuai dengan satuan topik, tujuannya adalah untuk mengorganisasi data ke dalam suatu deskripsi topik yang lebih sistematis.

c) Membuat catatan refleksi

Setelah pengkodean, semua catatan yang diperoleh kemudian dibaca kembali, digolongkan, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atas data yang telah berhasil dikumpulkan.

d) Pemilahan data

Pemilahan data merupakan pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya untuk menghindari bias yang timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari focus penelitian.

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu teman sejawat dan guru kelas IV untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal.

2) Penyajian data (*data display*)

Pengajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel.¹⁰⁰ Dengan kata lain penyajian data yang digunakan dalam PTK adalah dengan teks yang berbentuk naratif.

Dari hasil reduksi tadi, selanjutnya dibuat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang :¹⁰¹

- (a) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan.
- (b) Perlunya perubahan tindakan.
- (c) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat.
- (d) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan.
- (e) Kendala dan pemecahan.

3) Menarik kesimpulan (*conclusion drawing*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Dengan kata lain tahap penyimpulan. Menurut Tatag, penyimpulan adalah proses

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, . . ., hal. 249.

¹⁰¹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, . . ., hal. 29.

pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.¹⁰² Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* maka data yang diperlukan berupa data hasil belajar diperoleh dari hasil belajar atau nilai tes.

Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan criteria ketuntasan belajar, prosentase hasil eblajar yang diperoleh peserta didik tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan.

Seorang peserta didik disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 75% ke atas, untuk menghitung hasil tes baik tes awal maupun tes akhir pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarn kooperatif tipe *Make a Macth* yaitu dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh peserta didik dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100% atau digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut:

$$S = R/N \times 100$$

¹⁰² *Ibid*, hal. 29.

Keterangan:

S: nilai yang dicari (diharapkan)

R: jumlah skor dari item atau soal yang dijawab

N: skor maksimum dari tes tersebut.¹⁰³

Adapun kriteria penilaian hasil tes dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Hasil Tes¹⁰⁴

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0-3,9	Sangat kurang

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn peserta didik pada penelitian ini yakni dengan membandingkan presentase ketuntasan belajar dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* materi lembaga-lembaga negara pada siklus 1 dan siklus 2 sedangkan presentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan siswa yang

¹⁰³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 112

¹⁰⁴ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1998), hal. 122

tuntas belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (jumlah siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Prosentase ketuntasan} = P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar siswa dalam materi lembaga-lembaga negara, dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara dari sepuluh cara yang dikembangkan Moleong, yaitu: 1) ketekunan pengamatan, 2) triangulasi, 3) pengecekan teman sejawat, yang akan diuraikan sebagai berikut: ¹⁰⁵

1) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus secara selama proses penelitian. Kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif dan aktif. Dalam kegiatan ini supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti subyek berdusta, menipu, atau berpura-pura.

2) Pengecekan teman sejawat

Pengecekan teman sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 248

baik dari metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

H. Indikator Keberhasilan

Untuk memastikan tingkat keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar atau pemahaman. Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Sistem penilaian ini mengacu pada konsep belajar tuntas atau sudah barang tentu makin tinggi kriteria yang digunakan, maka makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut bagi para siswa sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan.¹⁰⁶

Indikator keberhasilan memiliki rumus yaitu :

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skormaksimum}} \times 100\%$$

¹⁰⁶ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.¹⁰⁷

Skor yang dinyatakan lulus adalah dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimal dikalikan 100. Maka siswa yang mendapatkan skor diatas 75% dinyatakan lulus atau berhasil secara individual dalam mengikuti pembelajaran PKN materi lembaga-lembaga negara kelas IV MI PSM Sukowiyono Tulungagung.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap pra tindakan dan kedua tahap pelaksanaan tindakan. Penelitian ini juga dilakukan melalui 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Dalam satu siklus terdiri dari 4 tahap, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.¹⁰⁸

Rincian tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap pra tindakan

¹⁰⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,... hal. 101

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Penelitian*,... hal. 16

Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.¹⁰⁹

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran PKN. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subjek penelitian.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

1. Perencanaan tindakan

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal ini yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

Perencanaan ini berdasarkan pada observasi awal yang menjadi perencanaan tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian diambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang tepat yaitu dengan penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran PKN materi lembaga-lembaga negara. Model pembelajaran

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 17

yang mengajak siswa untuk terlibat langsung secara aktif untuk menemukan konsep materi yang sedang dipelajari.

Langkah-langkah dari model *Make a Match* ini adalah sebagai berikut:¹¹⁰

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
6. Kesimpulan.

2. Pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan disini adalah melaksanakan pembelajaran PKN dengan materi lembaga-lembaga negara, sesuai dengan rancangan pembelajaran.

Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran

¹¹⁰Tukiran Taniredja. dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.106.

- b. Mengadakan tes awal
- c. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan memberikan soal-soal latihan sesuai materi yang telah diajarkan

3. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.¹¹¹ Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan pengamatan baik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung.

Ada lima langkah pendahuluan yang harus diambil pada waktu melakukan pengamatan langsung, yaitu:¹¹²

- a. Aspek tingkah laku yang akan diamati harus dipilih.
- b. Tingkah laku yang masuk ke dalam kategori yang telah dipilih harus dirumuskan dengan jelas.
- c. Orang yang akan melakukan pengamatan harus dilatih.
- d. Suatu sistem untuk mengukur pengamatan harus dikembangkan.
- e. Prosedur terperinci untuk mencatat tingkah laku harus dikembangkan.

4. Refleksi

Refleksi digunakan untuk mengukur keberhasilan pada suatu tindakan yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Kegiatan ini untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari suatu perencanaan yang dilaksanakan pada siklus tersebut. Refleksi juga merupakan acuan untuk

¹¹¹ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*,... hal. 83

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Penelitian*,... hal. 19

menentukan perbaikan atas kelemahan pelaksanaan siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya dan jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus kedua. Tujuan dan kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Menganalisis tindakan siklus kesatu
2. Mengevaluasi hasil dari tindakan kesatu
3. Melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh

Hasil dari refleksi siklus II ini dijadikan dasar dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Selain itu juga digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Sesuai kriteria yang ditentukan, terdapat dua kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu kriteria keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebesar 75% (kriteria cukup) kriteria keberhasilan hasil belajar siswa yaitu 75% siswa mendapat nilai minimal 75.

Jika indikator tersebut telah tercapai maka siklus tindakan berhenti. Akan tetapi apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus tindakan berhenti. Akan tetapi apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus tindakan, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil. Secara umum, tahap-tahap penelitian tindakan siklus II sama dengan siklus I. Hanya yang membedakan adalah perbaikan-perbaikan rancangan pembelajaran berdasarkan tindakan pada siklus I yang dirasa kurang maksimal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap ini dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI PSM Sukowiyonor Karangrejo Tulungagung, mengacu pada tujuan penelitian yaitu menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung dan juga mendeskripsikan peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) tersebut.

1. Paparan Data Pra Tindakan (Refleksi Awal)

Kegiatan dimulai dengan seminar proposal pada tanggal 27 Maret 2015 yang diikuti oleh 8 orang mahasiswa semester 8 serta seorang dosen pembimbing, maka peneliti segera mengajukan surat izin penelitian yang berada di kantor Jurusan Tarbiyah dengan persetujuan pembimbing. Pada tanggal 18 April 2015 peneliti berinisiatif untuk mengadakan kunjungan ke MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung untuk mengadakan pertemuan dengan kepala madrasah dan guru kelas IV. Tujuan pertemuan ini adalah untuk bersilaturahmi dan meminta izin melakukan penelitian di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana IAIN Tulungagung. Tetapi pada saat itu Kepala

madratsah sedang sibuk sehingga peneliti hanya bisa berbincang-bincang dengan guru kelas IV serta beberapa guru lain yang ada di kantor. Guru-guru berpesan agar peneliti tidak perlu khawatir masalah waktu penelitian, karena sehubungan dengan akan diadakannya akreditasi madratsah sehingga peneliti diberikan waktu yang sebanyak-banyaknya untuk mengajar anak-anak di dalam kelas.

Pada hari senin tanggal 27 April 2015, setelah mendapat surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung, peneliti kembali mengkonfirmasi kepada guru kelas bahwa pada hari Kamis nanti akan melakukan penelitian dan Pak Ali selaku guru kelas tersebut mengizinkan setelah sebelumnya meminta izin kepada kepala Madratsah.

Pada hari selasa tanggal 28 April 2015 peneliti kembali menemui kepala Madratsah MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung yaitu bu Istiqomah. Peneliti disambut baik dan beliau memberikan izin serta menyatakan tidak keberatan apabila diadakan penelitian tindakan kelas. Beliau menyarankan untuk menemui guru mata pelajaran Pkn kelas IV yaitu pak Ali Imron guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada kelas IV.

Pada hari itu juga peneliti menemui guru mata pelajaran Pkn kelas IV yaitu pak Ali Imron untuk menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapat izin dari kepala Madratsah. Peneliti memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang akan diadakan di kelas IV dan beliau menyambutnya dengan sangat baik.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan pendidik kelas IV tentang masalah yang dihadapi berkenaan dengan pembelajaran PKn pada tanggal 28 April 2015 bertempat di ruang kantor MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung.

- P : Bagaimana kondisi belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran PKn?
- G : Sebenarnya peserta didik antusias dengan mata pelajaran PKn, akan tetapi seringkali peserta didik mengekspresikannya dengan sikap tidak butuh karena dirasa sulit dan materi dalam PKn sangat banyak.
- P : Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran PKn peserta didik kelas IV?
- G : Pembelajaran PKn dilakukan peserta didik dengan membaca materi terlebih dahulu, kemudian dijelaskan dan selanjutnya mengerjakan soal-soal.
- P : Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran PKn peserta didik kelas IV?
- G : Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, penugasan.
- P : Apakah peserta didik senang atau menyukai selama pembelajaran PKn dengan metode yang digunakan?
- G : Terkadang peserta didik senang terhadap proses pembelajaran ada juga yang kurang begitu senang. Hal ini dikarenakan pada pelajaran PKn materi yang diajarkan lumayan banyak, juga pelajaran PKn alokasi waktu yang hanya sedikit yaitu 1 kali pertemuan dalam satu minggu atau 2 x 35 menit menyebabkan peserta didik kurang dapat menguasai materi tersebut.
- P : Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran PKn dibandingkan mata pelajaran yang lain?
- G : Kalau dibandingkan dengan pelajaran lain seperti IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, nilai pelajaran PKn masih relative rendah¹¹³

Keterangan

P : Peneliti

G : Pak Ali (Guru Mapel PKn MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung)

Hasil wawancara di atas dapat diperoleh beberapa informasi bahwa dalam pembelajaran PKn khususnya dalam materi Lembaga-lembaga

¹¹³ Wawancara dengan Pak Ali guru kelas IV, 28 April 2015 di ruang kantor MI PSM Sukowiyono

Negara peserta didik ada yang aktif dan juga ada yang pasif. Hal ini dikarenakan kurangnya minat belajar siswa terhadap terhadap pelajaran PKn dan kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran PKn, mengingat materi yang diajarkan juga lumayan banyak, maka pemahaman peserta didik terhadap materi juga kurang begitu optimal. Hanya sebagian peserta didik saja yang bisa mengikuti pembelajaran PKn terkait materi Lembaga-lembaga Negara. Dampaknya, nilai peserta didik untuk pelajaran PKn relative rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dan pendidik PKn beserta seorang mahasiswa IAIN Tulungagung akan bertindak sebagai pengamat. Peneliti menjelaskan bahwa pengamat bertugas mengamati semua aktifitas peserta didik dan pendidik selama kegiatan pembelajaran. Untuk mempermudah pengamatan, pengamat akan diberi lembar observasi. Peneliti menunjukkan lembar observasi dan menjelaskan cara pengisiannya. Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum penelitian akan dilaksanakan tes awal (*pre test*). Pada setiap akhir akan diadakan tes akhir tindakan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Sesuai rencana kesepakatan dengan pak Ali Imron, pada hari Kamis tanggal 30 April 2015 peneliti mengadakan tes awal (*Pre Test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi Lembaga-lembaga Negara. Sebelum melakukan *pre test*, peneliti terlebih dahulu

memperkenalkan diri serta memberikan sedikit pertanyaan mengenai materi Lembaga-lembaga Negara guna memberikan sedikit gambaran materi, kemudian baru melakukan *pre test*. Adapun hasil tes awal (*pre test*) siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Siswa

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	ADF	P	20	Tidak Tuntas
2	DNK	P	40	Tidak Tuntas
3	DRP	P	30	Tidak Tuntas
4	LKN	P	90	Tuntas
5	MIF	L	30	Tidak Tuntas
6	MAI	L	60	Tidak Tuntas
7	MFMC	L	50	Tidak Tuntas
8	MMA	L	50	Tidak Tuntas
9	MIF	L	10	Tidak Tuntas
10	NAU	P	27	Tidak Tuntas
11	SA	P	10	Tidak Tuntas
12	CAA	P	47	Tidak Tuntas
13	MA	L	30	Tidak Tuntas
Rata-rata			38	
Presentase ketuntasan			8 %	

Sumber : Hasil *Pre Test*, selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1

Berdasarkan data hasil tes awal (*Pre Test*) ditemukan hasil belajar siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan belum maksimalnya hasil

belajar siswa pada mata pelajaran PKn khususnya materi Lembaga-lembaga Negara. Indikator dari 13 siswa ternyata yang mencapai ketuntasan belajar hanya 8% (1 siswa), sedangkan yang belum tuntas 92% (12 siswa). Rata-rata ini belum sesuai dengan syarat mencapai ketuntasan belajar yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa dalam satu kelas.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV belum menguasai materi Lembaga-lembaga Negara pada mata pelajaran PKn. Dari hasil tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian pada materi Lembaga-lembaga Negara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan). Hasil tes ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya pembelajaran yang mana perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mempersiapkan sumber media belajar dan alat-alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) dalam materi pembelajaran yang akan disajikan.

- 2) Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran PKn serta soal untuk *Post Test* dan juga cara penilaian dalam pembelajaran.
- 3) Peneliti menyusun instrument pengumpulan data baik itu berupa observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.
- 4) Peneliti memberitahukan dan memberikan pengarahan pada peserta didik tentang bagaimana cara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) yang akan diterapkan pada beberapa pertemuan kedepan kepada peserta didik.
- 5) Satu siklus dilaksanakan dalam satu hari dengan menjelaskan tentang materi Lembaga-lembaga Negara.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dilaksanakan pada hari kamis yang terletak di ruang kelas IV MI PSM Sukowiyono Tulungagung , dalam satu pertemuan yang terdiri dari 2 x 35 menit (dua jam pelajaran).

Pertemuan ke-I (Hari Kamis, 30 April 2015)
Tabel 4.2 Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Langkah	Kegiatan		Alokasi Waktu
		Guru	Siswa	
1	2	3		4
1.	Awal	a. pelajaran dengan salam dan doa	a. Menjawab salam dan doa	15 menit

Bersambung

Lanjutan Tabel 4.2

		b. Mengecek kehadiran peserta didik	b. Mendengarkan dan mengangkat tangan bagi peserta didik yang namanya dipanggil	
		c. Menyampaikan tujuan pembelajaran	c. Memperhatikan dan menyimak	
		d. Memberi pertanyaan berkaitan dengan materi lembaga-lembaga negara	d. Menjawab pertanyaan dengan antusias	
		e. Menyampaikan pentingnya mempelajari materi ini dalam kehidupan sehari-hari	e. Memperhatikan pendidik menyampaikan informasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	
2.	Inti	a. Menjelaskan bangga sebagai bangsa Indonesia	a. Menanggapi respon dari pendidik	40 menit
		b. Menjelaskan pokok materi terakit lembaga-lembaga negara	b. Mendengarkan dan mencatat pokok-pokok penting	
		c. Membagi peserta didik dalam 2 kelompok	c. Duduk dalam kelompok yang ditentukan guru	
		d. Membagikan soal yang berupa <i>Make a Match</i>	d. Masing-masing kelompok mendapatnya kartu	

Bersambung

Lanjutan Tabel 4.2

		e. Meminta peserta didik untuk membacakan kartu soal, sedangkan yang memegang kartu jawaban diminta untuk mendengarkan	e. Mendengarkan dan menjawab pertanyaan	
		f. Pertanyaan dan jawaban yang sudah sesuai diharapkan ditempel di papan tulis	f. Menempel pertanyaan dan jawaban dipapan tulis	
		g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami	g. Bertanya tentang materi	
		h. Menjelaskan kembali materi yang diajarkan terkait hal-hal yang belum dipahami	h. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pendidik	
3	Akhir	a. Memberikan evaluasi secara lisan	a. Menjawab pertanyaan guru secara lisan	15 menit
		b. <i>Post Test</i>	b. Mengerjakan dengan teliti	
		c. Menyimpulkan materi yang sudah diajarkan	d. Memperhatikan secara seksama	
		e. Mengucapkan salam	f. Menjawab salam	

c. Pengamatan

Hasil dari pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yakni Pak Ali Imron selaku pendidik mata pelajaran PKn kelas IV yang bertindak sebagai observer atau pengamat pertama, yang menilai peneliti saat mengajar dan peserta didik ketika diajar dan juga teman sejawat dari peneliti yaitu Rois Susilowati sebagai observer yang bertugas mengamati peneliti dan juga peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah pengamatan maka peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mempermudah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh observer pertama dan kedua. Di bawah ini model observasi yang diberikan kepada observer.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Pendidik/ Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Skor	Catatan
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	4	a, c, dan d
	2. Menyampaikan tujuan	4	a, b, dan d
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	4	a, b, dan d
	4. Memberikan motivasi belajar	4	a, b, dan c
	5. Membangkitkan pengetahuan peserta didik	4	a, b, dan d
	6. Menjelaskan tugas individu	5	a, b, c, dan d

Bersambung

Lanjutan Tabel 4.3

	7. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	a, b, c, dan d
Inti	1. Meminta peserta didik mendengarkan penyampaian materi	5	a, b, c, dan d
	2. Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembagian kelompok	4	a, b, dan c
	3. Meminta peserta didik untuk melaporkan hasil kerjanya	3	a dan b
	4. Membantu menumbuhkan kepercayaan diri peserat didik	3	a, b, dan c
Akhir	1. Merespon kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran	3	a dan b
	2. Melakukan evaluasi	4	a, b, dan c
	3. Mengakhiri pembelajaran	4	a, b, dan d
	Jumlah	56	

Sumber data : hasil observasi peneliti siklus I, selengkapnya lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan erncana yang ditetapkan. Maka nilai yang diperoleh dari pengamatan tentang aktifitas pendidik adalah 56. Sedangkan skor maksimal adalah 70 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,42% dengan perhitungan sebagai berikut:

Presentase nilai rata-rata (jumlah skor : skor maksimal) x 100

$$\begin{aligned} \text{Presentase nilai rata-rata} &= 56 : 70 \times 100 \\ &= 81,42\% \end{aligned}$$

Taraf keberhasilan tindakan

- 1) $86\% \leq NR \leq 100\%$ = Sangat baik
- 2) $76\% \leq NR \leq 85\%$ = Baik
- 3) $60\% \leq NR \leq 75\%$ = Cukup
- 4) $55\% \leq NR \leq 59\%$ = Kurang
- 5) $0\% \leq NR \leq 54\%$ = Sangat kurang

Hasil analisis data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa secara umum penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah baik, meskipun ada beberapa descriptor yang belum dilakukan. Jika dihitung dengan rumusan presentase dapat diketahui observasi yang dilakukan peneliti adalah 81,42%. Hal tersebut sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang berada pada skor pencapaian sebanyak 56, dari skor maksimal 70. Keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh peneliti berada pada kategori yang sangat baik. Seangkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data hasil observasi peserta didik siklus I

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Skor	Catatan
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	a,b, c, dan d
	2. Memperhatikan penjelasan materi	3	a dan d

Bersambung

Lanjutan Tabel 4.4

	3. Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik mengenai materi	4	a,b dan d
Inti	1. Memahami materi yang diajarkan	5	a,b, c, dan d
	2. Mengikuti pembagian kelompok	5	a,b, c, dan d
	3. Mengerjakan tugas secara mandiri atau kelompok	2	a
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	3	a dan b
	2. Mengakhiri pembelajaran	4	b, c, dan d
	Jumlah	31	

Sumber data : hasil observasi peserta didik siklus I, selengkapnya

lampiran 5

Presentase nilai rata-rata : (Jumlah skor : skor maksimal) x 100

Taraf keberhasilan tindakan

- 1) $90\% \leq NR \leq 100\%$ = Sangat baik
- 2) $80\% \leq NR \leq 90\%$ = Baik
- 3) $70\% \leq NR \leq 80\%$ = Cukup
- 4) $60\% \leq NR \leq 70\%$ = Kurang
- 5) $0\% \leq NR \leq 60\%$ = Sangat kurang

Berdasarkan hasil observasi peserta didik pada tabel pengamatan siklus ini dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang dicapai meskipun masih ada beberapa descriptor yang tidak muncul dalam aktifitas peserta didik selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktifitas peserta didik adalah 31, sedangkan skor maksimal adalah 40. Sehingga presentase nilai rata-rata yang diperoleh adalah:

Presentase nilai rata-rata = (jumlah skor : skor maksimal) x 100 %

$$\begin{aligned} \text{Presentase nilai rata-rata} &= (31 : 40) \times 100\% \\ &= 77,5 \% \end{aligned}$$

Sesuai kategori keberhasilan yang telah ditetapkan, maka keberhasilan aktifitas peserta didik berada pada kategori yang cukup. Berikut ini juga disajikan nilai belajar peserat didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Maka a Macth* dalam pembelajaran PKn materi Lembaga-lembaga Negara.

Tabel 4.5 Daftar Nilai Post Test I

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	ADF	P	65	Tuntas
2	DNK	P	80	Tuntas
3	DRP	P	70	Tuntas
4	LKN	P	100	Tuntas
5	MIF	L	60	Tidak Tuntas
6	MAI	L	90	Tuntas
7	MFMC	L	80	Tuntas
8	MMA	L	40	Tidak Tuntas
9	MIF	L	40	Tidak Tuntas
10	NAU	P	20	Tidak Tuntas
11	SA	P	10	Tidak Tuntas
12	CAA	P	60	Tidak Tuntas
13	MA	L	90	Tuntas
Total Skor			805	-
Rata-rata			61,9	-

Sumber : Hasil *Post Test*, selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

Berdasarkan hasil pos tes yang telah dilaksanakan dan juga Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh peneliti yaitu nilai 65 maka dapat dicari prosentase peserta didik yang lulus yaitu:

$$S = (JL : JS) \times 100 \% \\ = (7 : 13) \times 100\% = 53,84\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

JL : Jumlah peserta didik yang lulus

JS : Jumlah peserta didik seluruhnya

100% : Bilangan tetap

Dapat diketahui dari hasil *Post Test* pertama terjadi peningkatan yang lumayan baik dari pre tes yaitu $53,84\% - 7,69\% = 46,15\%$. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran PKn terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, maka peneliti juga membuat catatan lapangan dan wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa catatan yang diketahui peneliti dalam penelitian tindakan kelas yang utama adalah :

- 1) Pada siklus I peserta didik Nampak kurang antusias ketika diberikan tugas.
- 2) Di dalam kelas keadaanya kurang kondusif karena banyak peserat didik yang ramai
- 3) Sebagian peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran
- 4) Pada pelaksanaan siklus I ini peserat didik masih terlihat sangat malu untuk bertanya
- 5) Hasil yang diperoleh peserat didik kurang optimal tetapi sudah ada peningkatan, baik dari sisi respon dan nilai

Sedangkan wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran selesai. Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yaitu terdiri dari peserta didik yang telah dipilih peneliti uutuk diwawancarai.

Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Macth* dalam pembelajaran PKn, banyak peserat didik lebih senang mengerjakan dengan cara berkelompok. Dalam siklus pertama ini peneliti mengalami kesulitan dari beberapa hal. Hal yang membuat peneliti kesulitan dalam memahami peserat didik yang kurang bisa mengerti materi dan pemberian motivasi. Peneliti menuntun sehingga peserta didik bisa memahami dan mengerti tentang materi dengan baik dan benar serta peneliti membuat gagasan dan nantinya peserat didik itu bisa mengembangkan sendiri kemampuan untuk berfikirnya.

d. Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan peneliti bersama teman sejawat, peneliti melakukan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir, hasil observasi dan hasil catatan lapangan pada siklus I dibantu teman sejawat, maka diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Hasil evaluasi peserta didik berdasarkan pelaksanaan tes akhir siklus I ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes awal yang dilakukan pada siklus I. Hasil tes awal yang semula pencapaian ketuntasan 7,76% menjadi 53,84%
- 2) Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Mact* kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran PKn meskipun masih ada peserta didik yang masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai rencana.
- 4) Ada beberapa hal yang dilupakan oleh peneliti dalam tindakan pembelajaran sehingga hasil yang dicapai belum optimal.

Masalah-masalah yang timbul disebabkan faktor-faktor antara lain:

- 1) Dalam penerapannya, peserta didik masih cenderung ramai di dalam kelas, sehingga penjelasan pendidik kurang jelas dan sulit dipahami peserta didik. Peserta didik juga masih terlihat ragu-ragu dan takut untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat

- 2) Ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas sehingga nilai yang didapat masih relatif rendah.

Ditinjau dari hasil refleksi dan faktor penyebab, maka sangat perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi guna memperbaiki tindakan pada siklus II, antara lain:

- 1) Peserta didik diminta untuk memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan pendidik.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dengan bahasanya sendiri.
- 3) Guru berpesan agar siswa tidak takut dalam mengajukan pendapat baik secara individu ataupun kelompok
- 4) Guru melakukan pendekatan personal dengan peserta didik agar lebih aktif bekerja sama dengan kelompoknya.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus pertama, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan hasil peserta didik terhadap materi Lembaga-lembaga Negara masih belum optimal. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil tersebut, peneliti sebaik mungkin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) di dalam pembelajaran.

Pada siklus kedua ini pelaksanaan tindakan terbagi dalam empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Untuk pelaksanaannya sendiri siklus kedua

ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 07 Mei 2015. Secara lebih rinci masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Melihat hasil dari siklus yang pertama maka pada siklus yang kedua ini, tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini:

- 1) Peneliti menyampaikan rencana pembelajaran terkait dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik
- 2) Peneliti menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik yang terkait dengan Lembaga-lembaga Negara dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match*.
- 3) Peneliti menyusun instrument pengumpulan data baik itu berupa observasi dan juga catatan lapangan yang nantinya akan diberikan kepada *observer*.
- 4) Menyiapkan lembar kerja kelompok dan tes siklus II.

b. Tahap pelaksanaan

Pada pelaksanaan ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 07 Mei 2015 dalam satu kali pertemuan yang terdiri dari dua jam pelajaran. Satu jam pelajaran digunakan untuk memberikan materi terkait dengan materi Lembaga-lembaga Negara, satu jam berikutnya digunakan untuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Proses pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan tahapan pada tahapan

siklus I. Tidak ada perubahan dalam kelompok peserta didik, hanya saja ada beberapa perubahan yakni perbaikan-perbaikan tindakan, agar dalam pelaksanaan dalam siklus II nanti dapat lebih optimal.

Pertemuan Ke-2 (Kamis, 7 Mei 2015)
Tabel 4.6 Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Langkah	Kegiatan		Alokasi Waktu
		Guru	Siswa	
1	2	3		4
1.	Awal	a. pelajaran dengan salam dan doa	a. Menjawab salam dan doa	10 menit
		15 Mengecek kehadiran peserta didik	b. Mendengarkan dan mengangkat tangan bagi peserta didik yang namanya dipanggil	
		c. Menyampaikan tujuan pembelajaran	16 Memperhatikan dan menyimak	
		17 Memberi pertanyaan berkaitan dengan materi lembaga-lembaga negara	d. Menjawab pertanyaan dengan antusias	
		e. Menyampaikan pentingnya mempelajari materi ini dalam kehidupan sehari-hari	18 Memperhatikan pendidik menyampaikan informasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	
2.	Inti	a. Menjelaskan bangsa sebagai bangsa Indonesia	a. Menanggapi respon dari pendidik	50 menit

Brsambung

Lanjutan Tabel 4.6

		b. Menjelaskan pokok materi terakit lembaga-lembaga negara	b. Mendengarkan dan mencatat pokok-pokok penting	
		c. Membagi peserta didik dalam 2 kelompok	c. Duduk dalam kelompok yang ditentukan guru	
		d. Membagikan soal yang berupa <i>Make a Macth</i>	d. Masing-masing kelompok mendapatnya kartu	
		e. Meminta peserta didik untuk membacakan kartu soal, sedangkan yang memegang kartu jawaban diminta untuk mendengarkan	e. Mendengarkan dan menjawab pertanyaan	
		f. Pertanyaan dan jawaban yang sudah sesuai diharapkan ditempel di papan tulis	f. Menempel pertanyaan dan jawaban dipapan tulis	
		g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami	g. Bertanya tentang materi	

Bersambung

Lanjutan Tabel 4.6

		h. Menjelaskan kembali materi yang diajarkan terkait hal-hal yang belum dipahami	h. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pendidik	
3	Akhir	a. Memberikan evaluasi secara lisan	a. Menjawab pertanyaan guru secara lisan	10 menit
		b. <i>Post Test</i>	b. Mengerjakan dengan teliti	
		c. Menyimpulkan materi yang sudah diajarkan	c. Memperhatikan secara seksama	
		d. Mengucapkan salam	e. Menjawab salam	

b. Pengamatan

Pengamatan atau observasi yang dilakukan seperti pada observasi ketika siklus I berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Pengamat bertugas mengamati aktifitas peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan terhadap aktifitas dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.7 Data Hasil Observasi Pendidik/ Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Skor	Catatan
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	a, b, c, dan d

Bersambung

Lanjutan Tabel 4.7

	2. Menyampaikan tujuan	4	a, b, dan d
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	4	a, b, dan d
	4. Memberikan motivasi belajar	4	a, b, dan c
	5. Membangkitkan pengetahuan peserta didik	4	a, b, c dan d
	6. Menjelaskan tugas individu	5	a, b, c, dan d
	7. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	a, b, c, dan d
Inti	1. Meminta peserta didik mendengarkan penyampaian materi	5	a, b, c, dan d
	2. Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembagian kelompok	5	a, b, c dan d
	3. Meminta peserta didik untuk melaporkan hasil kerjanya	3	a dan b
	4. Membantu menumbuhkan kepercayaan diri peserat didik	3	a, b, dan c
Akhir	1. Merespon kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran	4	a, b dan d
	2. Melakukan evaluasi	5	a, b, c dan d
	3. Mengakhiri pembelajaran	5	a, b, c dan d
	Jumlah	61	

Sumber data: observasi peneliti siklus II, selengkapnya lampiran 9

Berdasarkan tabel diatas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah

sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Maka nilai yang diperoleh dari pengamatan tentang aktifitas pendidik adalah 61. Sedangkan skor maksimal adalah 70. Sehingga presentase nilai rata-rata yang diperoleh adalah 87,14% dengan perhitungan sebagai berikut:

Presentase nilai rata-rata = (jumlah skor : skor maksimal) x 100%

Presentase nilai rata-rata = (62 : 70) x 100% = 87,14%

Taraf keberhasilan tindakan

- 1) $86\% \leq NR \leq 100\%$ = Sangat baik
- 2) $76\% \leq NR \leq 85\%$ = Baik
- 3) $60\% \leq NR \leq 75\%$ = Cukup
- 4) $55\% \leq NR \leq 59\%$ = Kurang
- 5) $0\% \leq NR \leq 54\%$ = Sangat kurang

Pada pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas yang dilakukan peneliti sudah sangat baik dengan apa yang direncanakan dengan matang terkait pelaksanaan tindakan dalam penelitian. Selain itu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang pada siklus kedua ini juga mengalami peningkatan yang baik dalam penyampaian langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian maupun dalam proses belajar peserta didik.

Pada kegiatan pengamatan lain, hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran dimulai sampai akhir, dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Data Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Skor	Catatan
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	a,b, c, dan d
	2. Memperhatikan penjelasan materi	5	a, b, c dan d
	3. Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik mengenai materi	4	a,b dan d
Inti	1. Memahami materi yang diajarkan	5	a,b, c, dan d
	2. Mengikuti pembagian kelompok	5	a,b, c, dan d
	3. Mengerjakan tugas secara mandiri atau kelompok	4	a, b, dan d
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	5	a, b, c dan d
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	a, b, c, dan d
	Jumlah	38	

Sumber data: observasi peserta didik siklus II, selengkapnya pada lampiran 10

Berdasarkan hasil dari observasi peserta didik pada tabel, pengamatan dalam siklus dua dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang diacapai meskipun masih ada beberapa descriptor yang tidak muncul dalam aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktivasi peserta didik adalah 38,

sedangkan skor maksimal adalah 45. Sehingga presentase nilai rata-rata yang diperoleh adalah:

Presentase nilai rata-rata = (jumlag skor : skor maksimal) x 100%

Presentase nilai rata-rata = (38 : 45) x 100% = 84,44%

Sesuai kategori keberhasilan yang telah ditetapkan, maka keberhasilan aktivitas peserta didik berada pada kategori **baik**. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, maka peneliti juga membuat catatan lapangan dan wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa catatan yang diketahui peneliti dalam penelitian tindakan kelas yang utama adalah:

- 1) Tidak pada siklus I , pada siklus kedua ini peserta didik lebih tenang dalam pembelajaran, karena sudah terbiasa berdiskusi.
- 2) Sebagian peserta didik sudah lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan maupun pendapat.
- 3) Sebagian peserta didik sudah mampu belajar dengan aktif dan melaksanakan tugas dengan baik.

Sedangkan wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran selesai. Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yaitu terdiri dari peserta didik yang telah dipilih peneliti untuk diwawancarai. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih bersemangat dalam belajar dan bersaing secara sehat untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* yang sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, maka pemahaman peserat didik terhadap materi juga lebih meningkat. Hal ini juga dikarenakan adanya bimbingan langsung yang diberikan pendidik kepada peserat didik terkait dengan materi. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Post Test* akhir peserta didik setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* dalam pembelajaran.

Tabel 4.9 Daftar Nilai Post Test II

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	ADF	P	80	Tuntas
2	DNK	P	90	Tuntas
3	DRP	P	65	Tuntas
4	LKN	P	100	Tuntas
5	MIF	L	70	Tuntas
6	MAI	L	100	Tuntas
7	MFMC	L	80	Tuntas
8	MMA	L	90	Tuntas
9	MIF	L	65	Tuntas
10	NAU	P	45	Tidak Tuntas
11	SA	P	50	Tidak Tuntas
12	CAA	P	75	Tuntas
13	MA	L	80	Tuntas
Total Skor			990	-
Rata-rata			76,15	-

Sumber : Hasil *Post Test*, selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11

Berdasarkan hasil *Post Test* yang telah dilaksanakan dan juga Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 65 maka dapat dicari presentase peserta didik yang lulus yaitu:

$$\begin{aligned} S &= (JL : JS) \times 100\% \\ &= (11 : 13) \times 100\% = 84,61\% \end{aligned}$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

JL : Jumlah peserta didik yang lulus

JS : Jumlah peserta didik seluruhnya

100% : Bilangan tetap

Dapat diketahui dari hasil pre tes, pos tes I dan juga pos tes II terjadi peningkatan yang lumayan baik dari pre tes yaitu 7,69%, kemudian pada pos tes pertama sebesar 53,84% dan pada pos tes kedua sebesar 84,61%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make Macth* (bertukar pasangan) mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung.

b. Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Aktifitas peneliti telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- b) Aktifitas siswa telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- c) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- d) Kegiatan pembelajaran menunjukkan siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- e) Kepercayaan diri siswa sudah meningkat dibuktikan dengan pengendalian kepada teman atau orang lain berkurang, sehingga tidak ada siswa yang mencontek dalam menyelesaikan soal-soal evaluasi.

Hasil belajar siswa pada tes akhir siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari tes sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi KKM yang diinginkan. Sehingga tidak perlu terjadi pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, secara umum pada siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan keberhasilan peneliti dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *Make a Macth* (bertukar pasangan). Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

4. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, akhirnya peneliti menyimpulkan beberapa hasil temuan penelitian yang terjadi selama penelitian berlangsung, yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik lebih memahami materi dengan adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif *Make a Macth* untuk meningkatkan hasil belajar PKn materi Lembaga-lembaga Negara.
- b. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* semakin meningkatkan hasil belajar dan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran PKn materi Lembaga-lembaga Negara.
- c. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran mencari pasangan.
- d. Keaktifan peserta didik muncul ketika pembelajaran dilaksanakan dengan berkelompok dan peserta didik bisa belajar bertanggung jawab.
- e. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* memungkinkan untuk dijadikan model alternatif dalam pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran PKn.

Tabel 4.10 Hasil Nilai Peserta Didik

No	Kode Siswa	Pre tes	Pos Tes Siklus I	Pos Tes Siklus II	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1	ADF	20	65	80	Naik
2	DNK	40	80	90	Naik
3	DRP	30	70	65	Naik
4	LKS	90	100	100	Naik
5	MIF	30	60	70	Naik
6	MAI	60	90	100	Naik
7	MFMC	50	80	80	Naik
8	MMA	50	40	90	Naik
9	MI	10	40	65	Naik
10	NAU	27	20	45	Naik
11	SA	10	10	50	Naik
12	CAA	47	60	75	Naik
13	MA	30	90	80	Naik

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* dalam mata pelajaran PKn pada pokok bahasan Lembaga-lembaga Negara

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* diterapkan dikals IV dengan jumlah peserta didik sebanyak 13 orang. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: pre tes, pembentukan kelompok, belajar kelompok dan pos tes. Sebelum proses pembelajaran peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk menjamin tingkat heteroden dalam setian kelompok, supaya setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan sedang dan rendah.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Setiap pertemuan terdapat satu siklus. Dengan demikian terdapat dua kali pertemuan dalam penelitian yang dilakukan. Proses pembelajaran

model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, ini dan akhir.

Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar peserta didik tahu apa yang akan mereka pelajari, sehingga peserta didik akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Peneliti juga mempertegas dalam menyampaikan materi.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi dengan Tanya jawab dan ceramah, kemudian peneliti membagi peserta didik menjadi dua kelompok. Peneliti membagikan kartu kepada setiap peserta didik, dimana kartu tersebut sebagian berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi pertanyaan.

Setelah semua peserta didik mendapatkan kartu yang sebagian berisi pertanyaan dan sebagian lagi jawaban, pendidik meminta masing-masing peserta didik untuk mencari pasangan dari kartu yang mereka bawa. Dengan maksud mengajak peserta didik untuk berfikir kritis serta menuntut mereka untuk bertanggung jawab. Jika ada yang belum mengerti untuk dimusyawarahkan secara bersama-sama sebelum bertanya kepada peneliti atau pendidik.

Setelah selesai, pendidik memanggil salah satu peserta didik. Bagi mereka yang dipanggil diminta untuk maju kedepan kelas dan membaca kartu yang dibawanya, sedangkan peserta didik yang lain mendengarkan dan menjawabnya. Selesai membaca pendidik meminta peserta didik

untuk menempelkan kartu soal dan jawabannya di papan tulis. Setelah kegiatan selesai peneliti bersama kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan kelompok yang ditunjuk.

Pada kegiatan akhir, peneliti dan peserat didik menyimpulkan materi bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan agar daya ingat peserta didik terhadap materi yang diberikan dapat bertahan lama. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan peserat didik terhadap materi yang diberikan.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati serta mendokumentasikan aktifitas peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang sudah disiapkan peneliti yang berguna untuk menganalisis data dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, aktifitas peneliti dan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Peningkatan Aktifitas Peneliti dan Peserta didik

Jenis Aktifitas	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Aktifitas Peneliti	81,42%	87,14%
Aktifitas Siswa	77,50%	84,44%

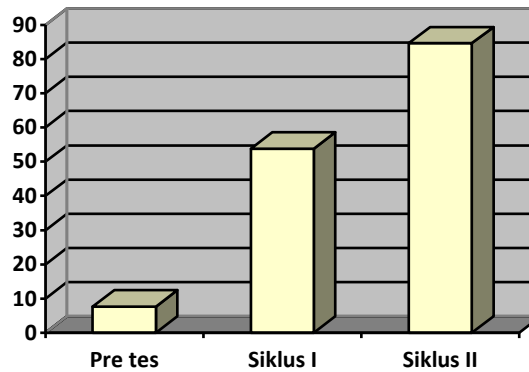
2. Peningkatan hasil belajar peserat didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Macth pada mata pelajaran PKN pokok bahasan Lembaga-lembaga Negara.

Hasil belajar peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* mengalami peningkatan mulai dari nilai pre tes, pos tes I, pos tes II. Sebagian besar peserta didik mencapai ketuntasan dalam pembelajaran ini, walaupun masih ada 2 anak yang masih belum mencapai KKM yang ditentukan. Peningkatan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Jenis Tes	Rata-rata	Ketuntasan (%)
Tes awal	38	7,69%
Tes akhir siklus I	61,9	53,84%
Tes akhir siklus II	76,15	84,61%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* (bertukar pasangan) bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari pre tes ke siklus I kemudian ke siklus II, seperti pada gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 84,61 %. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria keuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 65 . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai pos tes II terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* (bertukar pasangan) terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bab IV serta berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti tentukan pada tahap awal penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam mata pelajaran PKn materi Lembaga-lembaga Negara kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung dilaksanakan dengan cara yang terdapat pada langkah-langkah pembelajaran:
 - a. Pendidik menyiapkan materi Lembaga-lembaga Negara.
 - b. Pendidik menjelaskan secara garis besar materi Lembaga-lembaga Negara
 - c. Melakukan tanya jawab seputar materi Lembaga-lembaga Negara
 - d. Setelah materi selesai, pendidik memberikan kartu-kartu kepada peserta didik, yaitu sebgaiian peserta didik memegang kartu soal pertanyaan dan sebgaiian lagi memegang kartu yang berisi jawaban
 - e. Peserta didik membacakan soal didepan kelas secara bergantian, bagi yang membawa jawaban ia menjawabnya dengan benar.
 - f. Setelah selesai peserta didik disuruh menempelkannya di papan tulis
 - g. Setelah peserta didik mengerjakan dengan baik, pendidik mengevaluasi jawaban peserta didik dan memberikan kesimpulan.

2. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran PKn materi Lembaga Negara kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Nilai ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I yakni sebesar 53,84% yang sebelumnya pada pelaksanaan *Pre Test* hanya sebesar 7,69% pada siklus II meningkat menjadi 84,61%. Nilai hasil belajar ini keberhasilannya berada pada kriteria yang baik. Hal ini menunjukkan peserta didik telah mampu menguasai materi PKn dengan baik. Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktifitas pendidik dan peserta didik. Aktifitas pendidik atau peneliti pada siklus I adalah 81,42% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 87,14%. Sedangkan aktifitas peserta didik pada siklus I 77,5% pada siklus II meningkat menjadi 84,44. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas pendidik dan peserta didik menunjukkan pada kriteia yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PKn di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung pada khususnya dan seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, diantaranya adalah:

1. Bagi Kepala Madrasah MI PSM Sukowiyono
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan menentukan profesionalitas pendidik yang akan menjadi pengajar pelajaran PKn
 - b. Sebagai bahan pemberdayaan dalam meningkatkan model pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*
2. Bagi pendidik MI PSM Sukowiyono
 - a. Memperkaya model penyampaian materi dalam proses pembelajaran sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan guru dalam proses pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kinerja pendidik .
 - c. Meningkatkan kreatifitas pendidik dalam proses pembelajaran
 - d. Memacu pendidik untuk melakukan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas.
3. Bagi Peserta Didik MI PSM Sukowiyono
 - a. Menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar mata pelajaran PKn
 - b. Meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan peserta didik terhadap mata pelajaran PKn
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PKn.
4. Bagi peneliti lain atau pembaca

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan

hasil belajar PKn pada materi Lembaga-lembaga Negara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran di sekolah.